



ANALISIS KEPUTUSAN PETANI DALAM PENGAMBILAN KREDIT SEKTOR PERTANIAN KECAMATAN LAMAKNEN KABUPATEN BELU

Ernestina Lika

Unimor
ernestinalika@gmail.com

Info Artikel :

Diterima : 12 November 2021

Disetujui : 16 November 2021

Dipublikasikan : 29 Desember 2021

ABSTRAK

Kata Kunci:
Kredit,
Keputusan
Petani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan petani dalam mengambil kredit bagi petani. Model penelitian adalah kuantitatif menggunakan bantuan kuisioner, dan hasil yang dikumpulkan dari responden diolah menggunakan software SPSS 21 dengan analisis diskriminan diperoleh perbedaan antara kedua kelompok petani kredit dan tidak kredit. Sampel yang digunakan adalah teknik probability sampling sebanyak 125 responden. Model Non-metrik ini dilakukan untuk mengetahui. Keputusan tidak mengambil Kredit (0) sebanyak 55 responden atau 88,7% sedangkan sebanyak 7 responden atau 11,1% e kelompok mengambil kredit (1). Sementara itu 52 responden atau 82,5% responden yang berada di kelompok mengambil kredit (1) dan sebanyak 11 responden atau 17,5% responden berpindah ke kelompok tidak mengambil kredit.

ABSTRACT

Keywords:
Credit,
Farmer
Decision

This study aims to analyze the decision of farmers in taking credit for farmers. The research model is quantitative using a questionnaire, and the results collected from respondents are processed using SPSS 21 software with discriminant analysis obtained the difference between the two groups of credit and non-credit farmers. The sample used is a probability sampling technique of 125 respondents. This non-metric model is carried out to find out the decision not to take credit (0) as many as 55 respondents or 88.7% while as many as 7 respondents or 11.1% e group taking credit (1). Meanwhile 52 respondents or 82.5% of respondents in the group taking credit (1) and as many as 11 respondents or 17.5% of respondents moving to the group not taking credit.

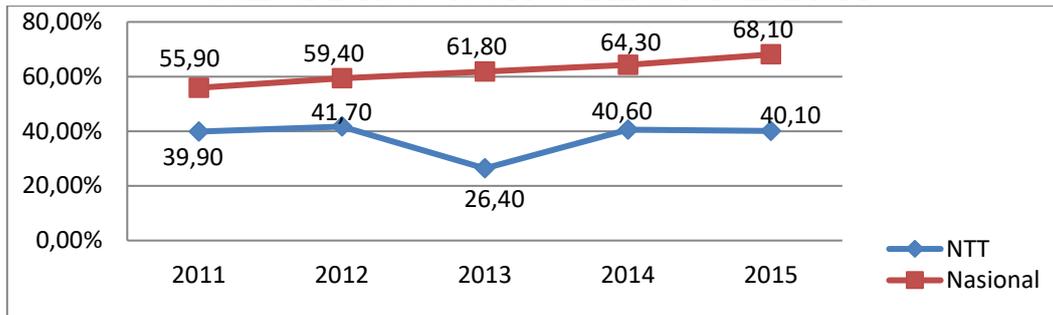
PENDAHULUAN

Indonesia sebuah negara berkembang yang ditandai dengan sektor utama yaitu pertanian sebagai leader sektor bagi sektor lainnya. Para ahli fisiokultur berpendapat bahwa sektor pertanian adalah satu-satunya aktivitas produktif dasar di negara berkembang. Keberhasilan pembangunan ekonomi negara berkembang adalah petani di mana agar masyarakat pedesaan dan terpencil mampu keluar dari kesulitan dan kemiskinan (Gounder dan Xing, 2012; Oduol et al., 2017).

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk petani adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pertanian dalam arti luas terdiri dari beberapa sub sektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Selain itu, terdapat berbagai potensi sumber kehidupan ekonomi meliputi beberapa sektor terdiri dari sektor pertanian, sektor perdagangan, sektor listrik gas dan air, sektor

konstruksi dan sektor jasa serta sektor lainnya yang menunjang pembangunan ekonomi di wilayah ini. Namun salah satu sektor yang perlu adanya perkembangan yaitu sektor pertanian. Terkait itu maka pertanian yang dimaksudkan yaitu sektor pertanian khusus sub sektor tanaman pangan karena merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Pentingnya perkembangan di sektor ini, agar dapat meningkatkan produksi pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berikut adalah rata-rata produktifitas pertanian (tanaman pangan) di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Gambar 1 Rata – rata Produktifitas Pertanian NTT



Sumber : BPS Pusat, 2019 (diolah), 2021

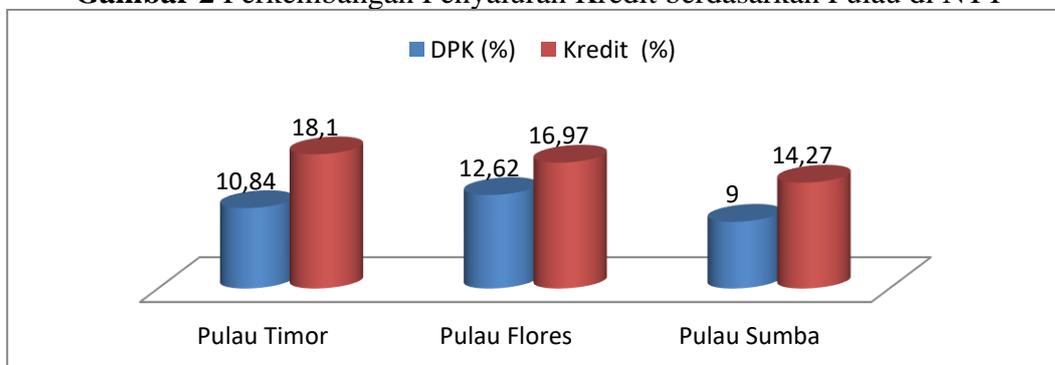
Gambar di atas menunjukkan rata – rata produktifitas nasional dan produktifitas sektor pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur. Produktifitas sektor pertanian di Nusa Tenggara Timur terdiri dari padi ladang, padi sawah, jagung, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar, masih di bawah rata-rata nasional yaitu pada tahun 2011 rata-rata sebesar 39,90% rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nasional yaitu 55,90%. Bahkan pada tahun 2013 produktifitas pertanian menurun sebesar 26,40%. Namun mengalami pemulihan pada tahun 2014 melonjak naik sebesar 40,60%. Begitu pada tahun 2015 produktifitas pangan menurun menjadi 40,10%. Dengan tren yang fluktuatif ini perlunya perhatian dalam meningkatkan produktifitas pertanian di Nusa Tenggara Timur. Mengingat pertanian merupakan sumber utama penghasilan bagi masyarakat petani Nusa Tenggara Timur. Rendahnya pengembangan produktifitas sektor pertanian disebabkan oleh berbagai kendala yang saling terkait terutama keadaan alam, pasar dan lembaga, lebih jauh lagi kebijakan pemerintah (Priyanto, 2015).

Dalam meningkatkan produktifitas sektor pertanian tersebut masyarakat membutuhkan modal. Modal merupakan aset yang utama dan terpenting dalam mengembangkan usaha petani (Soekartawi, 2002). Mubyarto, 1977 dalam (Mulyaqin, 2016) modal adalah faktor produksi yang penting setelah tanah dalam produksi pertanian dalam arti luas yang sumbangannya pada nilai produksi. Sehingga masyarakat petani membutuhkan sumber modal dari pihak luar berupa pinjaman atau kredit. Dari sisi sarana dan prasarana, Pemerintah Pusat melalui Kementerian Pertanian dan Kementerian Pekerjaan Umum serta Pemerintah Daerah telah melakukan upaya-upaya dalam peningkatan produksi pertanian, diantaranya: pembangunan bendungan, jaringan irigasi, bibit, benih dan sarana produksi. Pada tahun 2015, Pemerintah Provinsi NTT juga telah mendapatkan tambahan dana untuk Upaya Khusus (Upsus) padi, jagung dan kedelai sebesar Rp 319 miliar untuk bantuan perbaikan irigasi, bantuan saprodi (traktor & hand tractor), *combine harvester* dan bantuan lainnya. Namun terjadinya ancaman El

Nino yang memperpanjang musim kemarau sehingga menghambat musim tanam pertanian dan terjadi gagal panen (KEKR, NTT,2016).

Di sisi lain, dalam rangka menjaga stabilitas sektor keuangan, lembaga kredit harus mempertimbangkan diversifikasi penyaluran kredit, demi menghindari resiko - resiko yang menyebabkan kredit macet / kredit bermasalah. Perlambatan pertumbuhan ini juga merupakan langkah perbankan untuk semakin berhati-hati menyalurkan kredit seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah. Di triwulan III 2019, rasio kredit bermasalah mengalami sedikit peningkatan mencapai 3,76% dari sebelumnya 3,67%. Meskipun rasio kredit bermasalah masih dalam batas wajar (5%), namun perbankan perlu tetap mengedepankan aspek kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Seiring lambatnya pertumbuhan kredit pada sektor pertanian pihak pemerintah melalui perbankan mengalokasikan kredit di berbagai Kabupaten / daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Namun Provinsi ini terdiri dari pulau-pulau yang terdiri dari pulau Timor, pulau Flores dan Pulau Sumba.

Gambar 2 Perkembangan Penyaluran Kredit berdasarkan Pulau di NTT



Sumber : KEKR NTT (diolah),2021

Dari ketiga pulau, penyaluran kredit masih terkonsentrasi di pulau Timor dengan angka 18 %. Walaupun kredit ini terkonsentrasi di Pulau Timor namun dalam perkembangan di pulau lainnya juga relatif baik dibanding di Pulau Timor. Hal serupa juga terjadi pada Dana Pihak Ketiga (DPK) di mana pertumbuhan tertinggi di Pulau Flores dengan nominal DPK 5,45%. Sementara pertumbuhan kredit lebih besar di Pulau Timor. Hal ini terjadi karena pusat pertumbuhan ekonomi yang terpusat di Pulau Timor serta jumlah bank yang lebih banyak di Pulau Timor. Secara ekonomi Kabupaten Belu tergolong daerah berpotensi dengan letaknya strategis berbatasan dengan negara tetangga Timor Leste kurang lebih 30 km dari pusat kota. Perlunya pembangunan ekonomi khususnya di sektor pertanian agar menciptakan persaingan di pasar. Oleh karena itu, masyarakat petani berusaha meningkatkan produksi hasil pertanian demi mempertahankan eksistensinya. Di sisi lain, dalam meningkatkan hasil pertanian mereka membutuhkan modal yang lebih banyak. Tergantung lahan yang dikelola petani, sebagaimana dalam (Mulyaqin, 2016) bahwa semakin besar luas lahan yang digarap oleh petani, maka semakin besar upaya petani untuk memanfaatkan sumber permodalan yang tersedia.

Dewasa ini, kondisi ekonomi masyarakat petani taraf berkembang. Dimana dalam mengelola usaha pertanian mereka dihadapkan pada masalah keterbatasan modal. Permodalan dalam pertanian tidak bisa lepas dari kredit, karena kredit tidak lain adalah modal pertanian yang diperoleh dari pinjaman (Mubyarto,1977). Kredit sebagai faktor

pendorong kondisi dan situasi dalam meningkatkan pendapatan usaha petani pada sektor pertanian. Hal ini merupakan speedometer bagi jalannya perkembangan kemajuan ekonomi pedesaan. Penerapan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktifitas usaha tani bukan hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga modal untuk membeli input yang dibutuhkan. Faktor modal memegang peranan penting yang dipertimbangkan petani sebelum melakukan usaha tani (Hernanto,1992). Modal diperlukan terutama untuk pengadaan sarana produksi (benih atau bibit pupuk dan pestisida),namun harga sarana tersebut semakin mahal.

Akan tetapi belum diimbangi dengan kebutuhan petani. Maka tidak dimanfaatkan oleh petani karena mereka memiliki keterbatasan dari berbagai aspek. Dari aspek ekonomi yaitu lahan yang diolah petani berupa lahan ladang yang bergunung-gunung yang ditanami padi ladang, jagung atau umbi-umbian dan kacang-kacangan, hasil produksinya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, disertai dengan terjadinya cuaca alam seperti El Nino, mengakibatkan kekeringan dan serangan hama pada tanaman maka terjadi gagal panen. Begitu pula dengan lahan sawah meskipun hasil produksinya meningkat namun jatuhnya harga karena hasil melimpah akan berakibat turunnya pendapatan petani. Resiko-resiko inilah yang dipertimbangkan petani, maka lebih memilih kredit perorangan karena mudah untuk memperolehnya. Namun perilaku ini juga akan membatasi jumlah input yang digunakan, sehingga produksi hasil pertanian tidak maksimal.

Dilihat dari kebiasaan dalam mengelola pertanian selalu dihadapkan pada kondisi "memilih" berdasarkan tradisi di mana bahwa petani ingin mengikuti kepentingan dirinya, bilamana terdapat kredit yang bersifat informal yang dimiliki perorangan maka petani lebih cenderung memilih pinjaman dari perorangan tersebut daripada kredit yang formal harus membutuhkan persyaratan – persyaratan seperti jaminan. Umumnya petani di kecamatan ini memiliki budaya "sekarang butuh sekarangpun cair". Artinya mereka tidak ingin dipersulit dalam proses perkreditan. Maka petani pun mencari bantuan dana dari perorangan. Namun, kemudahan ini membawa konsekuensi yaitu tingginya beban (bunga kredit).

KAJIAN TEORI

Teori Produksi

Produksi merupakan suatu proses atau aktivitas yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai input untuk menghasilkan output. Dapat diartikan pula produksi adalah kegiatan mengkombinasikan input – input atau faktor-faktor produksi menjadi sesuatu yang bermanfaat sehingga barang tersebut mempunyai nilai tambah.

Fungsi Produksi

Dalam menggunakan faktor produksi tersebut untuk memperoleh hasil akan dipengaruhi juga teknologi yang digunakan. Keterkaitan antar banyaknya input dan yang dihasilkan dengan teknologi tertentu disebut fungsi produksi. Fungsi produksi merupakan sebuah persamaan yang menyatakan hubungan antara tingkat (kombinasi) penggunaan input dan tingkat per satuan waktu. Pada model ini, hubungan antar input dan output akan digambarkan ke dalam fungsi produksi tertentu (Nicholson, 2002 : 159) :

$$q = f (K,L,M,...)..... (2.1)$$

Keterangan :

q = sebagai output barang-barang dalam waktu tertentu

K = modal (seperti mesin) yang digunakan dalam suatu periode

L = mewakili input jam labor

M = bahan mentah untuk proses produksi yang digunakan

Dari fungsi di atas diketahui bahwa memungkinkan adanya variabel lain yang turut mempengaruhi proses produksi (Nicholson, 2002:159).

Dapat disederhanakan fungsi produksi dengan mengasumsikan bahwa usaha petani tergantung pada input lain yaitu modal atau capital. Dengan demikian dapat dirumuskan suatu fungsi produksi sebagai berikut :

$$K = f(L, W, P) \dots \dots \dots (2.2)$$

Di mana :

K = Input modal petani (pupuk, bibit, pestisida dan teknologi)

L = lahan petani

P = Harga hasil usaha petani (berupa pendapatan)

W = Upah (tenaga kerja)

Soekartawi (2002) terdapat unsur – unsur produksi dalam usahatani yaitu

1. Faktor produksi tanah

Faktor produksi tanah merupakan faktor produksi utama yang ada dalam mengelola usaha tani. Ciri khas dari pertanian di negara – negara sedang berkembang termasuk Indonesia adalah tenaga kerja yang banyak, pemilihan lahan yang sempit dan terbatasnya modal usaha tani. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat bergantung pada hasil petani dengan areal pertaniannya relatif tetap bahkan cenderung menurun (Hernanto, 1991). Luas lahan yang digunakan untuk pertanian akan mempengaruhi skala usaha. Sering dijumpai, makin luas lahan yang digarap sebagai usaha pokok akan semakin tidak efisien lahan tersebut, hal ini terjadi karena :

- a. Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usaha petani dengan skala yang luas.
- b. Lemahnya pengawasan terhadap penggunaan faktor production terdiri dari pestisida, pupuk yang mahal, bibit yang digunakan tidak cocok dengan unsur tanah, dan tenaga kerja.

2. Faktor Produksi Modal

Secara umum modal merupakan sekumpulan barang atau uang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Pada bidang pertanian, modal adalah urutan kedua production factor setelah tanah. Dalam Agricultur economic disebutkan pula, capital adalah barang ataupun uang yang dipersamakan tanah dan tenaga kerja untuk inovasi terbaru dari komoditi pertanian (Mubyaro, 1993). Capital dalam kegiatan produksi pertanian dibagi dua yaitu fixed capital dan non fixed capital. Dan modal tetap diartikan sebagai cost dalam process produksi yang tidak akan habis dalam sekali pakai terdiri dari mesin, tanah. Kemudian modal nonfixed sebagai pengeluaran biaya - biaya dalam production process dan sekali terpakai. Misalnya untuk pembelian pupuk, obat obatan, dan benih.

3. Labour

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan factor yang tidak kalah pentingnya dalam proses produksi. Perlunya skill untuk meningkatkan hasil yang baik. Artinya yang dilihat bukan saja jumlahnya namun terutama adalah kualitas dari pekerja diperhatikan pula. Oleh karena itu, besar kecilnya usaha pertanian dipengaruhi oleh tenaga kerja. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada factor labour :

- a. Ketersediaan tenaga kerja, mengindikasikan Karena setiap proses produksi dibutuhkan tenaga dengan keahlian yang memadai serta jumlah yang optimal. Jumlah tenaga tersebut dilihat dari, jenis kelamin, dan upah.
- b. Kualitas, demi meningkatkan hasil maksimal dibutuhkan tenaga ahli pada jenis pekerjaan tertentu. Dalam artian kualitas pekerja yang direkrut mesti memiliki spesialisasi untuk menghindari penumpukan tenaga kerja. Karena apabila semua keahlian tenaga kerja sama akan menciptakan pengangguran pada pekerjaan yang lain.
- c. Jenis kelamin termasuk kualitas dalam proses produksi pertanian. Di mana pria pada umumnya mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan seperti mengolah tanah dan wanita menanam.
- d. Seasonal workers artinya setiap usaha petani berdasarkan musim seperti saat musim tanam atau panen akan menciptakan lapangan kerja dan sebaliknya. Inilah yang menimbulkan terjadinya seasonal

4. Sistem Manajemen

Manajemen sebagai kunci dalam perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan evaluasi suatu aktivitas ekonomi. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana menata humans dalam berproduksi. Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan, (Joumessi, 2017). Umur mempengaruhi perilaku petani dalam pengambilan keputusan . Umur menjadi salah satu determinan kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani.

Jika dilihat usia produktif petani lebih cenderung maksimal dibandingkan usia non produktif atau lanjut usia. Sedangkan pendidikan petani sangat mempengaruhi penerapan inovasi baru dengan sikap, mental dan perilaku dalam produksi. Selain itu juga faktor kelembagaan yang mencakup layanan penyuluhan, koperasi, program pelatihan pertanian, dan akses kredit (Rajendran dkk, 2015; Islam dkk, 2010). Layanan penyuluhan dari pemerintah sangat penting untuk mendampingi petani agar usahatani petani menjadi efisien dan bermanfaat.

Konsep Petani dan Usahatani

Petani adalah orang-orang yg pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian yg mempunyai tanah sendiri, bukan petani penyewa. Pada umumnya petani homogen dengan masyarakat desa, karena kehidupan petani biasanya berada di desa. Petani bergantung pada hasil usaha taninya untuk memnuhi kebutuhan baik konsumsi maupun kebutuhan lainnya.

Menurut Soekartawi (1996:24) menyebutkan bahwa sukses di dalam sebuah kegiatan usahatani tergantung pada pengelolaannya sebab meskipun ketika hal yg lain tersedia, namun tak adanya manajemen yg baik, jadi penggunaan dari faktor-faktor produksi yg lain tak akan memperoleh hasil yg optimal. Lebih lanjut (Hernanto,1993:50)

menjelaskan besarnya pendapatan petani dan usahatani bisa menggambarkan perkembangan ekonomi usahatani yang dipakai untuk membandingkan keberhasilan petani yg satu dengan petani yg lainnya. Oleh karena itu, Menurut (Mubyarto, 1996 :25) menyebutkan bahwa produksi petani ialah hasil yg diperoleh sebagai dampak bekerjanya dalam hal produksi tanah, modal, tenaga kerja. Secara umum ada tiga jenis petani meliputi petani yang mempunyai lahan sendiri, petani pemilik jugaenggarapnya, dan buruh tani. Namun penelitian ini berfokus pada petani pemilik lahan sendiri.

Usaha tani sebagai daya usaha petani dalam mengalokasikan sumberdaya yang tersedia digunakan secara effective dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan setinggi tingginya pada periode tertentu. Suatu usaha tersebut efektif jika individu dapat memanfaatkan resource yang dimiliki, sedangkan disebut efisien jika pemanfaatan sumberdaya dapat menghasilkan output melampaui input (Soekartawi,2006).

Selanjutnya (Hernanto,1996) bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi faktor yaitu internal dan eksternal. Contoh yang berasal dari pribadi petani yaitu cara mengolah lahan, jenis tanah yang digarap, tenaga kerja yang dipakai,teknologi yang digunakan, termasuk jumlah anggota keluarga dan kemampuan individu tersebut. Adapun pengaruh dari luar terdiri dari transportation dan komunikasi, bentuk pemasaran hasil usahatani, ketersediaan lembaga kredit, dan penyuluhan serta pelatihan bagi petani.

Credit Theory

Kredit berasal dari bahasa latin yaitu credere yang berarti percaya. Artinya kepercayaan menjadi foundation kredit. Di mana adanya keyakinan pemberi kredit terhadap si penerima kredit bahwa dana yang diberikan akan dilunasi pada periode tertentu sesuai perjanjian. Pengertian kredit oleh perbankan Indonesia dalam Undang – Undang Pokok Perbankan No. 10 Tahun 1998 mengartikan kredit adalah penyediaan uang ataupun tagihan, atas dasar persetujuan pinjam meminjam dengan pihak lain dengan mewajibkan debitur melunasi utang tersebut sesuai time period yang ditetapkan disertakan bunga pinjaman.

Sedangkan sesuai (UU No. 10 Tahun 1998) banking adalah segala sesuatu menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, cara dan proses dalam melaksanakan aktivitasnya sementara Bank sebagai badan usaha menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan lalu menyalurkan kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya demi meningkatkan taraf hidup rakyat.

Dalam menyalurkan kredit, bank sebagai lembaga keuangan menerapkan kriteria penilaian terhadap debitur. Menurut Kasmir (2014 : 84-88) ada lima (5) unsur credit :

1. Trust merupakan keyakinan kreditur bahwa kredit yang diberikan baik uang, barang atau jasa akan diterima kembali dimasa mendatang. Artinya pihak bank percaya karena sebelumnya sudah dilakukan penyelidikan survei calon penerima kredit baik secara internal maupun eksternal.
2. Kesepakatan sebagai sebuah ikatan diantara kedua pihak (borrower and lender). Hal ini akan ditulis dalam dokumen perjanjian yang ditandatangani oleh masing-masing pihak dengan hak dan kewajiban.
3. Jangka Waktu, hal ini terkait dengan jatu tempo pengembalian pinjaman yang telah disepakati. Jangka waktu yang dimaksudkan adalah masa pengembalian pinjaman yaitu bisa pendek, menengah atau waktu yang panjang.

4. Risiko merupakan tanggungjawab debitur dalam mengembalikan pinjaman. Apabila makin panjang waktu pengembalian kredit maka akan bertambah risiko yang muncul, dan sebaliknya. Ini juga menjadi beban bagi pihak kreditur baik kelalaian nasabah secara disengaja maupun yang tidak disengaja.
5. Balas Jasa sebagai salah satu bentuk keuntungan atas pemberian kredit yang biasa disebut interest.

Selain unsur kredit, perlunya analisis kredit. Analisis kredit adalah sebuah cara yang digunakan sebagai acuan kredit apakah permohonan kredit dari nasabah dapat disetujui atau ditolak, disamping itu agar terhindar dari kredit bermasalah / kredit macet di kemudian hari. Maka sebelum mengambil keputusan kredit perlu diterapkan prinsip dasar kredit yaitu 5C (Character, Capacity, capital dan Collateral, Condition of economy).

1. Character ; Menggambarkan perilaku dan kepribadian calon debitur. Tujuannya untuk mengetahui bahwa calon debitur mempunyai kemauan dan mampu untuk memenuhi kewajiban membayar pinjaman sampai lunas. Pihak kreditur harus mengetahui bahwa calon debitur mempunyai karakter jujur, baik dan berkomitmen dalam melunasi kredit yang diterima dari pihak kreditur.
2. Capacity ; Untuk mengetahui daya mampu atau tidaknya calon debitur dalam memenuhi kewajibannya pada jangka waktu kredit. Terutama kemampuan keuangan calon debitur karena merupakan sumber utama dalam pembayaran tagihan kredit. Semakin baik kemampuan keuangan calon debitur maka akan semakin baik dan lancar kualitas kredit.
3. Capital ; Modal merupakan sumber utama bagi calon peminjam. Semakin besar modal yang dimiliki calon debitur akan semakin meyakinkan pihak kreditur dalam memberikan pelayanan kredit.
4. Collateral ; Berkaitan dengan jaminan yang diajukan debitur sesuai permohonan kredit. Agunan merupakan sumber pembayaran kedua jika debitur tidak dapat membayar tagihannya karena sudah termasuk dalam kredit macet maka pihak kreditur eksekusi terhadap agunan. Hasil penjualan agunan sebagai pembayaran kedua.
5. Condition ; Condition merupakan analisis terhadap kondisi ekonomi calon debitur. Pihak kreditur harus mempertimbangkan sektor usaha calon debitur dengan melihat kondisi ekonomi. Di mana hal itu akan mempengaruhi masa yang akan datang untuk mengurangi kemungkinan terjadi kredit bermasalah / kredit macet.

Sedangkan, untuk memberi kredit kepada nasabah harus memenuhi berbagai aspek yang dikenal dengan prinsip 7p analisis (Kasmir, Edisi Revisi 2014:94), :

1. Personality artinya perlunya penyelidikan terhadap kepribadian nasabah, baik perilaku masa kini dan masa lalunya, yaitu tingkah laku, tindakan, sikap, serta emosi dalam menghadapi suatu masalah.
2. Party berarti menggolongkan nasabah ke dalam kelompok tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta wataknya.
3. Perpose menunjukkan maksud peminjaman, termasuk jenis kredit yang diajukan pemohon.
4. Prospect yaitu memprediksi usaha nasabah yang akan datang apakah memberi untung atau tidak.
5. Payment adalah sebuah ukuran pengembalian pembayaran oleh nasabah atau dari mana sumber dana untuk mengembalikan kredit.

6. Profitability berkaitan dengan bagaimana kemampuan nasabah dalam memperoleh laba.
7. Protection merupakan sebuah perlindungan terhadap usaha dan jaminan nasabah. Perlindungan yang dimaksudkan ialah jaminan barang / orang ataupun asuransi.

Kasmir (2014 : 93 – 94) Adapun jaminan kredit yang dapat dijadikan jaminan oleh calon peminjam :

1. Dengan agunan
 - a. Jaminan benda berwujud, yaitu barang – barang yang seperti :
 - 1) Land
 - 2) Fasilitas
 - 3) Kendaraan bermotor
 - 4) machine
 - 5) Barang dagangan
 - 6) Plant / garden
 - b. Collateral benda tidak berwujud yaitu berupa surat yang diakui :
 - 1) Sertifikat saham
 - 2) Sertifikat oligasi
 - 3) Land Sertificate
 - 4) Sertifikat deposito
 - 5) Rekening tabungan
 - 6) Rekening giro yang dibekukan
 - 7) Promes
 - 8) Wecel
 - c. Agunannya Orang berarti jaminan yang diberikan apabila terjadi kredit macet, maka yang bersangkutan menanggung resiko.

2. Tidak adanya collateral

Pinjaman yang tanpa agunan di mana kredit yang diberikan tidak membutuhkan jaminan barang. Namun hanya bisa diberikan kepada perusahaan yang benar – benar bonafid profesional dengan alasan bahwa akan menjaga kemungkinan kredit macet sangat kecil.

Seperti Bebczuk (2003) mengatakan bahwa pada setiap pemberian kredit kepada debitur tidak terlepas dari uncertainty yaitu : (a) dari segi kemampuan membayar debitur. Ketidakpastian ini diantisipasi melalui melakukan estimasi kemungkinan kembalinya pinjaman secara penuh (probability of full reimbursement) dan penyesuaian tingkat suku bunga. (b) kemungkinan besar debitur melanggar perjanjian kredit yang sulit untuk diketahui oleh pemberi pinjaman. Dalam hal ini, peminjam bisa berupaya mengelabui lender mengenai kondisi usaha yang sebenarnya atau ketika pinjaman sudah diberikan, kemungkinan yang terjadi debitur menggunakan dana tersebut untuk kepentingan yang lain atau membiayai usaha lainnya. Problem yang terjadi dalam pemberian kredit tersebut dikenal sebagai *asymmetric information problem*.

Pentingnya Kredit dalam Mendukung Usahatani

Credit sangat dibutuhkan untuk melaksanakan pembagunan khususnya pembagunan di desa. Kasmir (2014 : 88) menjelaskan kredit memiliki fungsi dan tujuan terdiri dari (1) Mencari laba. Maksudnya bahwa tujuan bank ingin mendapatkan keuntungan dari kredit yang disalurkan. Profit sebagai faktor utama kelancaran bagi lembaga keuangan. Jika pihak bank suatu saat mengalami kerugian, maka kemungkinan bank akan dilikuidasi atau dibubarkan. (2) Membantu usaha nasabah, tujuannya

memberikan dana yang dibutuhkan nasabah baik dana investasi maupun dana modal kerja. Dengan dana itu, debitur dapat mengembangkan dan memperbesar usahanya. Seperti dalam penelitian ini dengan kredit dapat menambah modal petani untuk mengembangkan produktifitas usahatani. (3) Kerjasama pemerintah, dalam birokrasi pemerintahan semakin besar penyaluran kredit oleh maka akan meningkatkan pembangunan di berbagai sektor. Kelebihan bagi pemerintah dengan menyalurkan kredit antara lain :

1. Pajak yang diterima berasal dari profit yang diperoleh nasabah dan bank.
2. Tersedianya lowongan kerja, artinya bila kredit untuk ekspansi pembangunan maka akan menyerap tenaga kerja.
3. Peningkatan kapasitas barang dan jasa, dalam artian bahwa kredit yang disalurkan akan menambah jumlah barang / jasa yang beroperasi di masyarakat.
4. Penghematan devisa negara, terutama pada products yang sebelumnya diimpor dan sudah dapat diproduksi sendiri akan dapat menghemat pinjaman.
5. Meningkatnya hutang, hal ini terjadi jika credit yang dibiayai untuk ekspor.

Pemerintah sebagai regulator menyalurkan dana kredit untuk usaha petani melalui bank. Oleh Pusat Pembiayaan Pertanian (2009) menjelaskan bahwa penyaluran kredit sektor pertanian ditujukan untuk: (1) peningkatan produktifitas petani, (2) untuk mempercepat perkembangan riil sector (perkebunan, hortikultura, peternakan, tanaman pangan), (3) sebagai bentuk dukungan program ketahanan pangan dan program lainnya sesuai DEPTAN, serta (4) untuk mengurangi kemiskinan dengan perluasan employment opportunity di sektor Agriculture.

Lebih jauh jenis – jenis kredit dapat bermacam – macam, namun dalam penelitian ini akan dibahas adalah termasuk dalam kredit produktif. Kasmir (2014 : 90) Berikut jenis – jenis kredit sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. Kredit investasi ; kegunaannya untuk membangun proyek / pabrik baru atau keperluan rehabilitasi. Contoh : untuk pembangunan pabrik juga membeli mesin – mesin.
 - b. Kredit modal kerja ; untuk kebutuhan peningkatan dalam proses produksi. Contoh : pembelian bahan baku, pembayaran gaji pegawai dan atau biaya lainnya terkait proses produksi perusahaan.
2. Dilihat dari tujuan kredit
 - a. Kredit produktif ; tujuan utamanya adalah peningkatan usaha dalam menghasilkan barang dan jasa. Contoh : untuk pembangunan pabrik akan menghasilkan barang yang bermanfaat, pada pertanian menghasilkan produk hasil usahatani, dan tambang menghasilkan bahan tambang, dan industri lainnya.
 - b. Kredit konsumtif ; Sudah jelas bahwa untuk dikonsumsi secara pribadi. Contoh : perumahan, mobil pribadi, perabotan rumah tangga, dan konsumtif lainnya.
 - c. Kredit perdagangan ; digunakan untuk membeli barang dagang yang angsuran dibayarkan dari hasil jualan perdagangan tersebut. Jenis ini sering diberikan kepada agents apabila pembelanjaan dalam jumlah yang banyak. Contoh : ekspor dan impor.
3. Kredit dari segi jatuh tempo
 - a. Jangka pendek ; kredit yang mempunyai waktu kurang dari setahun dan biasa digunakan untuk kebutuhan modal kerja. Contoh : kredit peternakan ayam, dan untuk pertanian seperti tanaman palawija atau padi.

- b. Kredit jangka menengah ; jangka waktu kredit yang berkisar antara 1 tahun – 3 tahun, biasanya untuk investasi. Contoh : untuk pertanian seperti jeruk dan untuk peternakan yaitu kambing.
 - c. Kredit jangka panjang ; kredit yang masa pengembaliannya panjang yaitu 3 – 5 tahun. Kredit ini khusus untuk invest panjang seperti kebun karet, manufaktur dan untuk konsumtif seperti perumahan.
4. Dilihat dari sumbernya
- a. Kredit dengan jaminan diberikan karena suatu sumber, dan dapat berbentuk barang berwujud / tidak atau jaminan orang. Artinya setiap jumlah pinjaman akan dilindungi sesuai dengan nilai jaminan peminjam.
 - b. Kredit tanpa jaminan artinya diberikan kepada nasabah tanpa jaminan barang atau orang tersebut. Untuk memberikannya diperlukan prospek usaha dan sifat serta loyalitas calon debitur selama ini.
5. Dari segi sektor usaha
- a. Kredit pertanian, merupakan pinjaman yang dibiayai untuk pertanian atau perkebunan rakyat. Bagian pertanian ini berupa jangka pendek dan panjang.
 - b. Kredit peternakan, meliputi kredit jangka pendek yaitu peternakan ayam dan kredit jangka panjang yaitu kredit peternakan kambing atau sapi.
 - c. Kredit industri, yaitu untuk membiayai perusahaan kecil, menengah dan besar.
 - d. Kredit pertambangan, jenis pembiayaan berupa usaha jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
 - e. Kredit Pendidikan, diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau kredit untuk mahasiswa.
 - f. Kredit profesi, ini khusus kepada para profesional seperti dosen, dokter dan pengacara.
 - g. Kredit perumahan, digunakan untuk pembiayaan bangun / pembelian rumah.

Teori Keputusan

Hansen, 2005 teori keputusan adalah teori tentang bagaimana manusia memilih diantara berbagai pilihan tak menentu untuk suatu keinginan yang akan diraih. Teori ini dibagi dalam dua antara lain (1) teori keputusan normatif yaitu tentang bagaimana keputusan dibuat sesuai prinsip rasionalitas, dan (2) keputusan deskriptif menjelaskan tentang bagaimana keputusan dilakukan secara benar. Sementara pengambilan keputusan, umumnya terdiri dari 3 (tiga) kondisi yang dihadapi oleh pengambil keputusan atas tingkat kepastian dari hasil yang akan terjadi. Ketiga condition adalah :

1. Uncertainty, merujuk pada keadaan dimana terdapat hasil > satu yang mungkin terjadi dari decision, dan peluang setiap kemungkinan peristiwa tidak diketahui.
2. The risk, yaitu terkait keadaan yang mungkin terjadi lebih dari satu hasil suatu keputusan, probabilitas setiap hasil akan diperkirakan oleh si pengambil keputusan.
3. Certainty, mengacu dengan kejadian yang muncul hanya ada satu hasil yang terjadi dari keputusan tersebut dan hasilnya diketahui secara pasti pada keputusan yang diambil.

Teori Pilihan Rasional

Prinsip rasionalitas menjadi sebuah proposisi yang digunakan dalam teori keputusan dari perilaku seorang. Individu dikatakan aktor yang konsekuen dimana berperilaku meningkatkan manfaat dan mengurangi biaya. Konsep ini mempunyai

berbagai proposisi tentang bagaimana alternatif individu dalam mengambil decision antara lain : (Nicholson, 2005).

1. *Completeness*

Artinya bahwa adanya opsi – opsi maka seorang selalu dapat menyatakan dengan jelas pilihannya dari ketiga oportunitas : (a) salad lebih disukai daripada Jus (b) salad paling diminati dari jus (c) salad dan jus adalah sama rasanya. Setiap orang dianggap tidak merubah prospek karena bimbang terhadap pilihannya. Asumsi inipun digunakan agar kemungkinan tersebut tidak terjadi dimana orang dapat memutuskan pilihan antara mawar dan melati pada waktu yang bersamaan.

2. *Transitivity*

Jika pilihan 1 lebih disukai daripada 2 dan pilihan 2 lebih disukai daripada 3, maka 1 lebih disukai daripada 3. Proposisi ini berarti seorang secara pribadi konsekuen dengan apa yang menjadi pilihan pada akhirnya tidak menimbulkan kontroversi dari kedua preferensi.

3. *Kontinuitas*

Seorang membuat pilihan 2 lebih diinginkan daripada 1 artinya keadaan yang mendekati 1 harus juga disukai daripada 2. Theory pilihan rasional menunjukkan kepada individu sebagai aktor ekonomi yang memiliki sikap rasional dan netral terhadap resiko yang terjadi. Oleh karena itu, individu selalu mempertimbangkan pilihan untung-rugi agar memperoleh manfaat dan biaya dalam pengambilan keputusan tersebut.

Anomali Pilihan Individu

H.A. Simon (dalam Khafid, 2013) mengkritik teori pilihan rasional bahwa seorang yang berperilaku rasional haruslah meningkatkan utilitas dan tanpa mengurangi nilainya. Artinya individu selalu melakukan preferensi yang memberi kepuasan tersendiri meski bukan merupakan pilihan yang memaksimalkan utilitasnya. Namun faktanya, individu tersebut tanpa menggunakan prinsip rasionalitas. Maka tidak lagi melaksanakan perilaku yang memuaskan. Kemungkinan hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta kebiasaan yang ada, dan inilah yang disebut dengan *bounded rationality*. Penyimpangan perilaku tersebut terjadi bukan disebut sebagai tindakan tidak rasional tetapi dianggap sebagai anomali perilaku seseorang dari rasionalitas (Becker dalam Kaafidh, 2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yaitu penelitian kuantitatif. Sugiyono, (2010) penelitian kuantitatif disebut dengan metode yang didasarkan pada data empiris untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, serta pengumpulan data berupa instrumen, data analysis bersifat kuantitatif / statistic untuk menguji hipotesis. Data yang digunakan yaitu data primer yang terdiri dari jawaban-jawaban responden dalam *skala likert* merepresentasikan variabel-variabel penelitian. Responden yang diambil adalah petani di Desa Makir kecamatan Lamaknen Kabupaten Belu yang membudidayakan tanaman pangan. Sampel yang digunakan adalah teknik adalah *Probability sampling*. Data diambil bulan Juli – agustus 2021. Untuk memperoleh hasil menggunakan analisis diskriminan dengan bantuan program SPSS 21. Variabel yang dianalisis adalah Keputusan Kredit (Y) dan variabel kredit dan tidak kredit (X).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dikrimian adalah teknik statistika yang dipergunakan untuk mengklasifikasikan suatu individu atau observasi ke dalam suatu kelas atau kelompok berdasarkan sekumpulan variabel – variabel (Johnson & Wichern,2007). Model statistik analisis diskrimian dengan bentuknya sbb : $Y = X_1 + X_2 + X_3 + \dots X_n$

Dimana :

1. Variabel independen (x_1 dan seterusnya adalah data metrik yaitu data berskala interval)
2. Variabel dependen (Y) adalah kategorikal atau nominal. Karena terdiri dari dua kategori saja disebut two group.

Analisis diskriminan sebuah analysis data di mana variabel dependen berupa kategorik sedangkan variabel independen adalah berupa data kuantitatif (interval atau ordinal). Analisis diskriminan ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari dasar pengelompokkan individu berdasarkan lebih dari satu variabel bebas. Atau dengan kata lain adalah untuk mengetahui karakteristik dari masing – masing variabel.

Analysis summary processing

Tabel 1 Jumlah data Group

Unweighted Cases	N	Percent
Valid	125	100
Excluded	0	0
Total	125	100

Sumber : Data primer, diolah 2021

Dari tabel analysis procecssing sumary diketahui bahwa sebanyak 125 responden dalam penelitian ini, artinya semua data valid sehingga tidak ada data yang hilang.

Uji Diskriminan

Uji diskriminan dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai Wilk,s Lambda dan nilai signifikansi. Jika nilai Wilk,s Lambda mendekati angka 0 maka cenderung ada perbedaan. Di mana nilai ini menjelaskan ada atau tidaknya perbedaan antara kedua kelompok atau grup yaitu 0 keputusan tidak mengambil kredit dan 1 keputusan mengambil kredit.

Tabel 2 Klasifikasi Grup

Variabel	Wilks' Lambda	Signifikansi
Jumlah lahan dan legalitasnya (X1)	0,813	0,000
Lahan yang digarap (x2)	0,805	0,000
Kebutuhan biaya sesuai lahan yang digarap (x3)	0,848	0,000
Sumber pinjaman (x4)	0,787	0,000
Jenis komoditas (x5)	0,797	0,000
Frekuensi kredit (x6)	0,963	0,002
Kepercayaan (X7)	0,848	0,000
Pembayaran angsuran pinjaman (x8)	0,782	0,000

Resiko kredit (x9)	0,856	0,000
Bunga kredit (x10)	0,76	0,000
Sistem, mekanisme dan prosedur kredit (x11)	0,642	0,000
Sarana dan prasarana pertanian (x12)	0,741	0,000
Intensitas penyuluhan (x13)	0,948	0,011
Keaktifan petani kegiatan penyuluhan (x14)	0,776	0,000
Akses informasi (x15)	0,857	0,00
Umur (x16)	0,916	0,010
Pendidikan (x17)	0,976	0,00
Pendapatan (x18)	0,765	0,000

Sumber : Data primer, diolah 2021

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai statistic signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil alpha 0,05 dan nilai Wilk,s Lambda rata – rata mendekati 1 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yaitu 0 kelompok tidak mengambil kredit dan 1 adalah kelompok mengambil kredit dan didasarkan pada 18 variabel bebas.

Eigevalues

Tabel 3 Nilai korelasi

% of Variance	Canonical Correlation
100	0,761

Sumber : Data primer, diolah 2021

Pada tabel eigevalues menjelaskan nilai korelasi yang ditunjukkan pada canonical correlation. Canonical correlation digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara hasil diskriminan atau besarnya variabilitas yang mampu dijelaskan oleh variabel independen terhadap variabel dependen. Diketahui nilai canonical correlation dari tabel tersebut diperoleh nilai 0,761 atau $(0,761 \times 0,761) = 0,58\%$ artinya nilai korelasi sebesar 0,58 berarti dapat dikatakan hubungan yang kuat terhadap keputusan mengambil kredit (besarnya korelasi antar 0-1).

Structure matrix

Analisis diskriminan bertujuan untuk mengetahui karakteristik dari masing – masing variabel independen. Pada tabel matriks struktur menjelaskan urutan variabel yang membedakan.

Tabel 4 Struktur Nilai korelasi Variabel Bebas

Variabel	Nilai koefisien
Sistem, mekanisme dan prosedur kredit (x11)	0,635
Sarana dan prasarana pertanian (x12)	0,504
Bunga kredit (x10)	0,478
Pendapatan petani (x18)	0,472
keaktifan petani mengikuti penyuluhan (x14)	0,458
Pembayaran nangsuran pinjaman (x8)	0,449
Sumber pinjaman (x4)	0,442

jenis komoditas (x5)	0,43
Lahan yang digarap (x2)	0,419
Jumlah lahan dan legalitasnya (x1)	0,408
Kepercayaan (x7)	0,361
kebutuhan biaya sesuai lahan yang digarap (x3)	0,361
Resiko kredit (x9)	0,35
Akses informasi (x15)	0,348
Umur petani (x16)	-0,258
Intensitas penyuluhan (x13)	0,199
Frekuensi kredit (x6)	0,166
Pendidikan petani (x17)	0,134

Sumber : Data primer, diolah 2021

Sesuai hasil analisis di atas bahwa terdapat 18 variabel independen. Dari variabel independen tersebut akan memiliki urutan yang paling tinggi atau mempunyai nilai korelasi yang paling tinggi yaitu variabel sistem, mekanisme dan prosedur kredit dengan fungsi diskriminan yang terbentuk adalah 0,635. Atau dengan kata lain bahwa variabel sistem, mekanisme dan prosedur kredit mempunyai korelasi yang kuat terhadap keputusan mengambil kredit (Y). Diikuti sarana & prasarana pertanian mempunyai nilai korelasi sebesar 0,504, variabel bunga kredit sebesar 0,478, variabel pendapatan petani sebesar 0,472. Kemudian variabel keaktifan petani ikut penyuluhan sebesar 0,458, variabel pembayarn angsuran sebesar 0,449. Dan nilai korelasi yang paling terkecil adalah variabel pendidikan yaitu sebesar 0,134.

Ketepatan Uji Diskriminan

Dalam menganalisis diskriminan perlunya pengujian ketepatan analisis diskriminan. Uji ketepatan diskriminan dilakukan untuk membandingkan variabel pengamatan dengan pengamatan hasil prediksi serta mengetahui besar ketepatan prediksinya.

Tabel 5 Hasil Ketepatan Uji fungsi Diskriminan

Keputusan kredit		Prediksi kedua		Total
		Tidak kredit	Kredit	
Original	Count	Tidak kredit		
		Kredit		
	%	Tidak kredit		
		Kredit		
		55	7	62
		11	52	63
		88,7	11,3	100
		17,5	82,5	100

Sumber : Data primer, diolah 2021

Tabel di atas pada kolom Original kelompok Keputusan tidak mengambil Kredit (0) sebanyak 55 responden atau 88,7% sedangkan sebanyak 7 responden atau 11,% berpindah ke kelompok mengambil kredit (1). Sementara itu 52 responden atau 82,5% responden yang berada di kelompok mengambil kredit (1) dan sebanyak 11 responden atau 17,5% responden berpindah ke kelompok tidak mengambil kredit. Maka

ketepatan uji fungsi diskriminan adalah sebesar $(55 + 52/125) = 0,856$ atau 85,60%. Artinya fungsi diskriminan dengan nilai 85,60% memiliki ketepatan yang tinggi karena mendekati angka 100% (Singgih Santoso ,2014).

Fungsi Diskriminan

Tabel 6 Classification Function Coefficients

Variabel	Tidak reedit	redit
Jumlah lahan dan legalitasnya (X1)	-1,017	-1,355
Lahan yang digarap (x2)	0,462	0,168
Kebutuhan biaya sesuai lahan yang digarap (x3)	7,129	7,662
Sumber pinjaman (x4)	1,227	1,434
Jenis komoditas (x5)	4,997	5,533
Frekuensi kredit (x6)	3,786	4,693
Kepercayaan (X7)	-0,999	-0,724
Pembayaran angsuran pinjaman (x8)	4,074	3,541
Resiko kredit (x9)	4,83	-0,135
Bunga kredit (x10)	3,335	2,895
Sistem, mekanisme dan prosedur kredit (x11)	-3,913	-3,619
Sarana dan prasarana pertanian (x12)	-0,436	0,271
Intensitas penyuluhan (x13)	-1,891	-0,512
Keaktifan petani kegiatan penyuluhan (x14)	3,931	2,576
Akses informasi (x15)	2,576	2,197
Umur (x16)	0,563	0,509
Pendidikan (x17)	5,609	5,053
Pendapatan (x18)	-0,0000013	-1E-06
(constant)	-60,066	-69,323

Sumber : Data primer, diolah 2021

Tabel di atas merupakan fungsi diskriminan dari kedua kelompok yaitu kelompok kredit (1) dan kelompok tidak kredit (0). Fungsi ini berguna untuk menganalisis karakteristik responden yang diteliti akan termasuk dalam kelompok mana.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis diskriminan pada tabel Classification Function Coefficients menyatakan karakteristik responden yang diteliti akan termasuk dalam kelompok mana . Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7 Karakter yang membedakan kredit dan tidak kredit

Kredit	Tidak kredit
✓ Memiliki lahan di atas 1,5 hektar dan memiliki surat kepemilikan tanah	➤ Petani yang engolah lahan yang sempit
✓ Meminjam pada koperasi dan bank BRI terdekat	➤ Meminjam pada keluarga
✓ Petani yang mengusahakan padi sawah	➤ Petani yang mengusahakan jagung dan kacang – kacang
	➤ Pertimbangan terhadap bunga pinjaman yang besar
✓ Petani yang sudah biasa meminjam pada lembaga kredit.	
✓ Petani yang aktif mengikuti kegiatan penyuluhan.	➤ Petani yang jarang ikut penyuluhan dan pelatihan
✓ Petani yang banyak memperoleh informasi -informasi	➤ Keterbatasan informasi
	➤ kurangnya penyuluhan dari pihak perbankan
	➤ petani merasa cukup dengan sarana yang ada
✓ kurangnya sarana dan prasarana pertanian untuk produksi usahatani	
	➤ Kurangnya lembaga kredit
	➤ Sulit memenuhi persyaratan dari lembaga kredit .
	➤ Pembayarannya angsuran dianggap beban.
	➤ Umur petani di atas 64 tahun
	➤ Pendidikan SD
✓ Pendapatan petani di atas 2 juta	➤ Pendapatan di bawah 2 juta

Sumber : Data primer, diolah 2021

Sesuai tabel di atas diketahui terdapat karakter – karakter responden yang masuk dalam kelompok kredit dan tidak kredit. Terlihat bahwa karakter petani yang mengambil kredit adalah memiliki lahan di atas 1,5 hektar dan memiliki bukti legalitas, mengusahakan padi sawah. Di mana dari beberapa tanaman pangan di desa Makir yang paling banyak diusahakan petani adalah padi sawah. Karena tanaman ini memberikan penghasilan yang lebih besar dibanding tanaman lainnya. Meskipun ada sebagian petani yang mengusahakan jagung, namun tanaman ini sangat rendah dilihat dari harga di pasaran maka harapan kecil bagi petani untuk mengambil kredit.

Berikutnya pada variabel biaya usahatani masuk dalam kelompok kredit. Artinya bahwa responden yang mengolah lahan semakin besar akan membutuhkan biaya yang semakin besar pula. Sementara dengan karakter lahan yang digarap sempit atau sedikit masuk dalam kelompok tidak kredit, karena lahan yang dimiliki responden sebagian saja yang diolah namun bukan unsur sengaja akan tetapi rawan iklim seperti longsor serta tidak mempunyai legalitas lahan.

Selanjutnya variabel sumber pinjaman dengan karakter petani yang meminjam di koperasi dan bank, mengindikasikan bahwa responden meminjam dana untuk tambahan modal usahatani. Untuk itu responden memilih untuk kredit dan pinjaman yang dilakukan pada lembaga koperasi. Sedangkan bagi petani dengan karakter meminjam pada keluarga masuk pada keputusan tidak kredit karena merasa bahwa sangat mudah untuk memperolehnya. Hal ini terjadi karena di desa ini masih terbatasnya lembaga – lembaga kredit khususnya keuangan perbankan, disertai dengan pendidikan petani yang masih rendah yaitu SD sederajat.

Begitu pula variabel sarana & prasarana, intensitas penyuluhan dan keaktifan petani dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan, dan akses informasi masuk dalam kelompok kredit. Karakter – karakter ini menyatakan bahwa responden tidak disediakan sarana prasarana oleh pemerintah maka responden berusaha kredit untuk memperoleh sarana pertanian seperti traktor lahan basah dan kering, benih serta pupuk. Kemudian untuk variabel intensitas penyuluhan apabila semakin banyak kegiatan penyuluhan bagi responden maka responden lebih banyak kredit. Karena semakin banyak informasi yang diperoleh dari penyuluhan atau pelatihan tersebut. Begitu pula variabel frekuensi kredit semakin banyak responden yang mengambil kredit maka akan semakin besar untuk memperoleh pinjaman dalam jumlah yang besar pula.

Berikutnya variabel pembayaran angsuran masuk dalam kelompok tidak kredit artinya karakter responden yang merasa bahwa bayar hutang per bulan menjadi beban bagi dirinya dan karena hasil panen yang hanya setahun sekali sangat sulit untuk membayar angsuran per bulan. Diikuti variabel resiko kredit masuk dalam kelompok tidak kredit hal ini responden masih mempertimbangkan resiko – resiko yang ditimbulkan baik bagi pribadi sendiri maupun bagi lembaga. Variabel lainnya yang masuk dalam kelompok tidak kredit lainnya adalah bunga kredit, kepercayaan, dan sistem mekanisme prosedur kredit. Hal ini terkait erat dengan kelembagaan kredit atau perbankan dan koperasi. Artinya bahwa dengan sistem prosedur kredit yang beraneka ragam juga dengan bunga pinjaman yang besar akan membuat petani selalu merasa takut di mana petani tidak bisa membayar bunga pinjaman karena bunga yang besar. Kemudian pada variabel trust maksudnya bahwa keyakinan responden tidak kredit memberikan dampak positif juga bisa negatif. Berdasarkan penelitian bahwa kredit bagi petani di desa makir bisa positif dan negatif di mana negatif pada saat responden kredit dan tidak membayar angsuran dan dari pihak lembaga kredit akan menyita barang jaminan. Lalu dikatakan positif menurut responden jika dengan kredit tersebut dapat meningkatkan produktifitas usaha tani.

KESIMPULAN

Sesuai hasil analisis diskriminan terdapat perbedaan antara kedua kelompok kredit dan tidak kredit. Oleh karena itu karakteristik petani yang masuk dalam kredit yaitu luas lahan di atas 1,5 hektar, mengusahakan padi sawah, sudah kredit di atas 3 kali, aktif mengikuti penyuluhan atau pelatihan, banyak memperoleh informasi, belum mempunyai sarana dan prasarana untuk usahatani, serta mempunyai pendapatan besar. Sedangkan petani yang tidak kredit mempunyai karakteristik antara lain lahan garapan sempit, kesulitan untuk memenuhi persyaratan kredit, keterbatasan informasi, takut akan bunga pinjaman, pendidikan yang rendah, serta mengusahakan tanaman jagung sebagai usahatani pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. Y. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja Untuk Tetap Bekerja di Sektor Pertanian (Studi Kasus Kecamatan Pujon). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(2).
- Ambarita, D. M., & Chalil, E. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menggunakan Credit Union (CU) sebagai Lembaga Pembiayaan dalam Usahatani (Studi Kasus: Cu Sondang Nauli Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun). *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 5(1).
- Anwar, A. I.1993. Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik . 2016. Produksi Tanaman Pangan. Jakarta. Indonesia.
- Bauer, S. 2016. Does Credit Access Affect Household Income Homogeneously Across Different Groups of Credit Recipients? Evidence From Rural Vietnam. *Journal of Rural Studies*, 47, 186-203.
- Chandio, A. A., Jiang, Y., Gessesse, A. T., & Dunya, R. 2017. The Nexus of Agricultural Credit, Farm Size and Technical Efficiency in Sindh, Pakistan: A Stochastic Production Frontier Approach. *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*.
- Ciaian, P., Falkowski, J., & Kancs, D. A. 2012. Access to Credit, Factor Allocation and Farm Productivity: Evidence From the CEE Transition Economies. *Agricultural Finance Review*, 72 (1), 22-47.
- Departemen Pertanian. 2009. Bahan Rapat Kerja Deptan dengan DPD-RI. Jakarta: Deptan
- Djoumessi, Y., Afari-Sefa, V., Kamdem, C. B., & Bidogeza, J. C. 2018 . Socio-Economic and Institutional Factors Underlying Efficiency of Smallholder Vegetable Farms in Southwest Region of Cameroon. *International Journal of Social Economics*, 45 (1), 93-106.
- Fahad, S., Wang, J., Hu, G., Wang, H., Yang, X., Shah, A. A. & Bilal, A. 2018. Empirical Analysis of Factors Influencing Farmers Crop Insurance Decisions in Pakistan: Evidence From Khyber Pakhtunkhwa Province. *Land Use Policy*, 75, 459-467.
- Fitrianto, H., & Mawardi, W. 2006. Analisis pengaruh kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, dan efisiensi terhadap rasio kecukupan modal perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 3(1), 1-11.
- Gounder, N. 2013. Correlates of poverty in Fiji. *Int. J. Soc. Econ.* 40 (10), 923–938.<http://dx.doi.org/10.1108/ipse-2012-0067>.
- Gujarati. 2006. Dasar-dasar ekonometrika. Edisi 5. Jakarta. Salemba Empat.
- Hansen, T., 2005. Perspective on Consumer decision making: An Integrated Approach. *Journal of Consumer Behaviour*. Vol. 4 (6), pp 420-437

- Hansson, Sven Ove, 2005, *Departmen of Philosophy and the History of Technology. Royal Institute of Technology (KTH), "Decision Theory"*.
- Hernanto, 1992. Keragaman Penyaluran Kredit pertanian. : Suatu Analisis Data Makro, Monograph Series, 3: 63-85.
- Indraningsih, K. S. 2016. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomi*, 29 (1), 1-24.
- Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional. 2016 – 2018. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Kasmir, 2014. Dasar – dasar Perbankan. Edisi Revisi 2014. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2014. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Khaafidh, M., & Poerwono, D. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja untuk Berkerja di Kegiatan Pertanian (Studi Kasus: Kabupaten Rembang) (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Kotler, Philip. 2005. *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015. Jakarta.
- Martjiono, R., Santoso, S. P., Aprillia, A., & Remiasa, M. 2016. Analisa Pengaruh Bauran Pemasaran (7P) Terhadap Keputusan Pembelian di Rumah Makan Kakkk, Ayam Geprek!!!. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*, 4(2), 484-494.
- Merlinda, Santi. 2015. Determinan Keputusan Muslim Dalam pembayaran Zakat Perdagangan. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang. 59 – 62.
- Mubyarto. 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Sosial Ekonomi (LP3ES). Jakarta.
- Mubyarto. 1983. Politik Pertanian dan pembangunan Pedesaan. Jakarta. Sinar Harapan.
- Muljono. P. 2007. Manajemen perkreditan bagi Bank komersial.
- Mulyaqin, T., Astuti, Y., & Haryani, D. 2006. Faktor Yang Mempengaruhi Petani Padi Dalam Pemanfaatan Sumber Permodalan: Studi Kasus Di Kabupaten Serang Provinsi Banten.
- Murwiati, Asih. 2007. Analisis Faktor - Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Mengambil Kredit (Studi kasus di Desa Hargotirto Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo Propvinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Tesis. Universitas Brawijaya. Malang.8 – 11.
- Nicholson, Walter. 2002. Intermediate Microeconomics. Edisi Kedelapan, Bayu Mahendra (Penerjemah), Jakarta. Erlangga.
- Nurmala, T., A.D.Suyono., A.Rodjak., T. Suganda., S.Nasasmita.,T.Simarmata., E. H.Salim., Y.Yuwariah., T.P.Sendjaja., S.N.Wiyono., S.Hasani. 2012. Pengantar Ilmu Pertanian. Buku . Edisi pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta. 118-129p.

- Oduol, J.B.A., Mithofer, D., Place, F., Nang'ole, E., Olwane, J., Kirimi, L., Mathenge, M., 2017. *J. Rural Stud.* 50, 228–239.
- Priyanto, D., & Diwyanto, K. 2015. Pengembangan Pertanian Wilayah Perbatasan Nusa Tenggara Timur dan Republik Demokrasi Timor Leste. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 7(4), 207-220.
- Santoso, Singgih. Analisis Multivariat.
- Singh-Peterson, L., & Iranacolaivalu, M. (2018). Barriers to Market for Subsistence Farmers in Fiji—A Gendered Perspective. *Journal of Rural Studies*, 60, 11-20..” *Journal of Rural Studies* 60 (2018): 11-20.
- Soekartawi, 2002. *Faktor-faktor Produksi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. *Cetakan 3*. Rajawali. Jakarta.
- Soekartawi. 1996. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali. Jakarta.
- Suarni, G. A. P., Tripalupi, L. E., & Haris, I. A. 2014. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah dalam Pengambilan Kredit pada LPD (Lembaga Perkreditan Desa) Desa Pakraman Manggissari. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1).
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&G). Bandung. Alfabeta.
- Suroso, A., Almukarramah, A., & Jonathan, L. R. 2016. Pengaruh Suku Bunga terhadap Pengambilan Keputusan Kredit Briguna pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Unit Citra Niaga Samarinda. *Ekonomia*, 5(2), 61-67.
- Susanti, L. W. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Tjptoadinugroho, R. 1971. Perbankan Masalah Perkreditan. Jakarta. Pradnya Paramita.
- UU Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 Oktober 1998, tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan . Jakarta, 1998.
- Widarjono, Agus. 2010. Analisis Statistika Multivariat Terapan. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Widarjono, Agus. 2016. Cetakan Kedua. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Penerbit dan Pencetak : UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Wijayanti, Trie. 2017. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Kredit Pola Plasma Kemitraan Petani Kelapa Sawit di Kelurahan Bantuas. *EPP*. Vol. 9 No.1. 2012 : 42 – 47.